



DINAMIKA KEBUDAYAAN DAN PERADABAN BATANG KUNA Gambaran Awal Berdasarkan Hasil Eksplorasi Arkeologis

THE DYNAMIC OF CULTURE AND CIVILIZATION IN ANCIENT BATANG Preliminary Description Based on the Results of Archaeological Exploration

Sugeng Riyanto
Balai Arkeologi Yogyakarta
esge_er@yahoo.com

ABSTRACT

Results of exploratory survey in Batang, Central Java, showing a variety of archaeological data with Hindu-Buddhist influence. There are among others, buildings and building components, inscriptions, statues, phallus-yoni, as well as artifacts that show characteristics of Indian influence. In addition, those various archaeological data obtained from the survey hypothetically reflect the dynamics of ancient Batang culture and civilization which chronologically includes pre-Hindu, the transition from pre-Hindu to Hindu, early development of Hindu influence, and the heyday of Ancient Mataram.

Keywords: *Batang, Ancient Mataram, Archaeology*

ABSTRAK

Hasil survei eksploratif di Kabupaten Batang, Jawa Tengah menunjukkan adanya data arkeologi pengaruh Hindu-Buddha yang beragam. Keragaman itu antara lain meliputi bangunan dan komponen bangunan, prasasti, dan arca, *lingga-yoni*, serta artefak yang memiliki ciri pengaruh anasir budaya India. Selain itu, keragaman data arkeologi yang diperoleh dari hasil survei secara hipotetik mencerminkan dinamika budaya dan peradaban Batang kuno yang secara kronologis meliputi masa prahindu, masa transisi dari prahindu ke masa hindu, awal perkembangan pengaruh Hindu, dan masa kejayaan Mataram Kuna.

Kata kunci: Batang, Mataram Kuna, arkeologi

Tanggal masuk : 22 Agustus 2014
Tanggal diterima : 3 November 2014



PENDAHULUAN

Pada tahun 2010 Balai Arkeologi Yogyakarta bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah melakukan eksplorasi arkeologis di pantai utara Jawa Tengah, termasuk Batang. Pada kegiatan tersebut fokus pendataan terkonsentrasi di Museum Ronggowarsito Semarang yang memang memiliki koleksi cukup banyak berkenaan dengan masa klasik di Jawa Tengah. Hasil pendataan di museum dan observasi lapangan di beberapa situs menghasilkan sejumlah data arkeologi masa klasik di Kabupaten Batang yang sangat signifikan.

Hasil eksplorasi tersebut menjadi salah satu acuan dalam mengembangkan kegiatan kajian pada 2014 yang secara khusus difokuskan di Kabupaten Batang dan diupayakan untuk mendapatkan gambaran dinamika budaya dan peradaban Batang kuna sejak masa prahindu hingga masa kejayaan Mataram Kuna.

Secara umum Kabupaten Batang dan sekitarnya memang berpotensi sebagai salah satu daerah yang menjadi "pintu" masuk anasir kebudayaan dari luar Nusantara, termasuk India. Hal ini terutama dikarenakan posisi dan kondisi geografisnya yang sangat mendukung, yaitu kawasan pesisir yang kondisi lautnya relatif ramah serta keberadaan sejumlah muara sungai sebagai jalur masuk ke daerah dalam. Berkaitan dengan hal tersebut, maka kawasan pantai utara Jawa Tengah yang meliputi Kabupaten Kendal, Batang, dan Pekalongan secara hipotetik adalah kawasan yang paling awal mendapat pengaruh anasir Hindu-Buddha dari India.

Jika di Jawa Tengah secara umum, dan Yogyakarta tentu saja, telah disepakati sebagai wilayah paling penting sebagai pusat pertumbuhan kebudayaan dan peradaban Mataram Kuna, bagaimana dengan kawasan pantai utara yang diduga

menjadi "pintu masuk" anasir kebudayaan yang berasal dari India tersebut? Salah satu tempat yang potensial dan patut diduga sebagai awal pertumbuhan kebudayaan dan peradaban masa Mataram Kuna di pantai utara adalah Batang. Dugaan ini tentu saja didasarkan pada gejala data arkeologi yang pernah ditemukan, antara lain prasasti Sojomerto abad VII Masehi, yoni dan arca *selaraja* yang ditemukan di Desa Deles, Kecamatan Bawang (Nitihaminoto 1977/1978, 6), serta data lain yang tersebar di Kabupaten Batang.

Makalah ini disusun guna memaparkan hasil survei eksploratif di kawasan pantai utara Jawa Tengah, khususnya Kabupaten Batang sebagai cermin dinamika kebudayaan dan peradaban Batang kuna. Data yang disampaikan dalam tulisan ini meliputi dua hasil penelitian eksploratif, yaitu survei eksploratif pada 2010 dan survei eksploratif pada 2014.

RANGKUMAN DATA HASIL SURVEI EKPLORATIF TAHUN 2010

Survei eksploratif yang dimaksud dalam hal ini adalah survei yang dilaksanakan untuk mengetahui potensi awal suatu wilayah tertentu dengan cara pengamatan lapangan, penelusuran sumber-sumber pustaka, dan penelusuran data di tempat lain, khususnya museum, sesuai dengan tujuan survei. Hasil survei eksploratif pada 2010 meliputi tiga Kabupaten, yaitu Kendal, Batang, Pekalongan, serta sebuah temuan dari Kabupaten Tegal. Rangkuman data ini merupakan ringkasan hasil eksplorasi yang diperoleh dari koleksi Museum Ronggowarsito Semarang dan hasil observasi lapangan. Berikut ini adalah tabel data arkeologi tersebut yang berasal dari Kabupaten Batang (Tim Penelitian 2010).

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merujuk kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.

2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.

3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

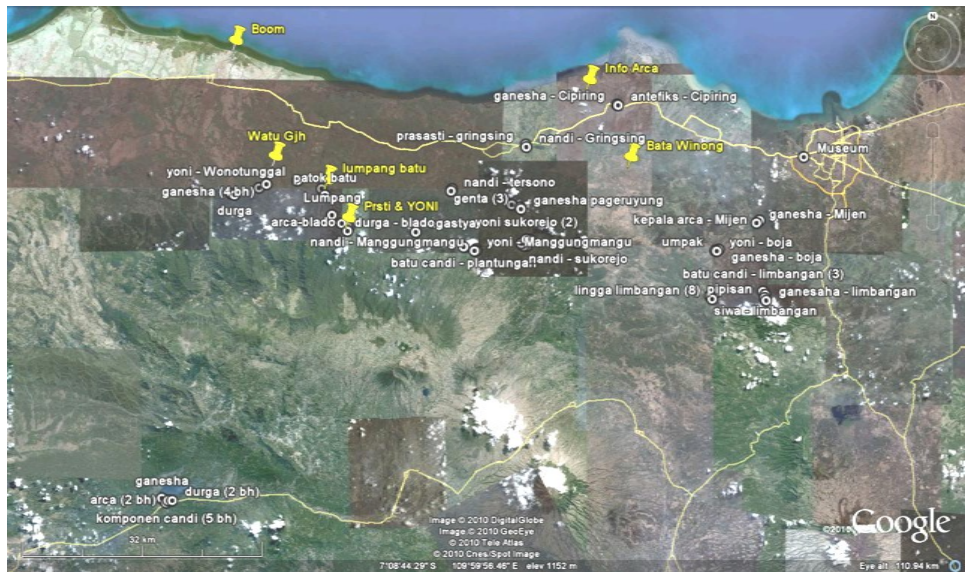


Tabel 1. Hasil survei arkeologi di Kabupaten Batang tahun 2010

TEMUAN	KELOMPOK	KECAMATAN	DESA	DUSUN
Agastya	Arca	Batang	Sibebek	
Durga	Arca	Bawang	Sibebek	
Durga	Arca	Blado		
Durga	Arca	Bawang	Bawang	
Ganeshha	Arca	Bawang	Jomprang	
Ganeshha	Arca	Tersono	Rejosari	Pejaten
Kepala arca	Arca	Blado	Selopanjang	
Kepala arca	Arca	Bawang	Sidoarjo	
Arca perwujudan	Arca	Gringsing	Sawangan	
Arca (belum dikenal)	Arca	Wonotunggal	Brokoh	Kupang
Arca Sri vasudhara	Arca	Gringsing	Sawangan	
Arca (belum dikenal)	Arca	Gringsing	Sawangan	
Arca (belum dikenal)	Arca	Bawang	Sidoarjo	
Angsa	Arca	Gringsing	Bendosari	
Angsa	Arca	Gringsing	Bendosari	
Batu gajah	Arca	Wonotunggal	Brokoh	Kupang
Batu candi	Bagian Bangunan	Blado	Selopanjang	
Peripih	Relik	Bawang		
Batu candi	Bagian Bangunan	Bawang	Deles	
Makara	Bagian Bangunan	Gringsing	Bendosari	
Kemuncak	Bagian Bangunan	Bawang	Deles	
Umpak	Bagian Bangunan	Blado	Selopanjang	
Kemuncak	Bagian Bangunan	Bawang	Deles	
Bata	Bagian Bangunan	Winong		
relief mahakala	Bagian Bangunan	Bawang	Deles	
Lingga	Arca	Bawang	Deles	
Lingga	Arca	Bawang	Deles	
Lingga	Arca	Bawang	Purbo	
Lingga	Arca	Bawang	Deles	
Lingga	Arca	Bawang	Deles	
Lingga	Arca	Tersono		
Yoni	Arca	Wonotunggal	Brokoh	Kupang
Yoni	Arca	Blado	Kepokoh	Kepokoh
Yoni	Arca	Tersono	Rejosari	
Lingga	Arca	Reban	Kemusu	
Prasasti Batu	Prasasti	Blado	Kepokoh	Kepokoh
Prasasti Batu	Prasasti	Gringsing	Bendosari	
Prasasti Batu	Prasasti	Reban	Semampir	
Pipisan	Temuan lainnya	Gringsing	Sawangan	
Pipisan	Temuan lainnya	Gringsing	Sawangan	
Lumpang batu	Temuan lainnya	Bandar	Tumbreb	Tumbreb
Patok batu (4 buah)	Temuan lainnya	Bandar	Tumbreb	Tumbreb
Pipisan	Temuan lainnya	Gringsing	Sawangan	

(Sumber: Tim penelitian 2010)

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber;
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merujuk kepentingan yang wajar Balai Arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.



Gambar 1. Sebaran data arkeologi masa Hindu-Buddha koleksi Museum Ranggawarsita berdasarkan atribut lokasi administrasi yang tersedia, dan bukan berdasarkan plotting menggunakan GPS. Peta sebaran ini sama sekali tidak akurat (kecuali beberapa titik hasil survei lapangan – pushpin kuning) karena hanya mengacu pada catatan lokasi administrasi di dalam Buku Induk Koleksi

SURVEI EKSPLOLATIF 2014

Survei arkeologi yang dilakukan secara eksploratif pada 2014 secara husus difokuskan di Kabupaten Batang.

Berikut ini adalah rekapitulasi hasil survei tersebut (Tim Penelitian 2014).

Tabel 2. Hasil survei arkeologi di Kabupaten Batang tahun 2014.

OBJEK	KATEGORI	KEC.	DESA	DUSUN
Umpak dan lumpang	Pemujaan	Bandar	Tumbrep	Tumbrep
Komponen candi, arca Nandi, arca Ganesha, lumpang	Pemujaan	Bandar	Siguci	Siguci
Komponen candi	Pemujaan	Pecalungan	Selokarto	Siwarak
Arca Ganesha, arca dewa (Avalokitesvara ?), lumpang	Pemujaan	Wonotunggal	Silurah	Silurah
Punden	Pemujaan	Wonotunggal	Silurah	Batur
Punden, arca Ganesha, komponen candi	Pemujaan	Wonotunggal	Silurah	Batur
Lingga dan umpak	Pemujaan	Wonotunggal	Silurah	Pedati
Prasasti	Profan	Reban	Sojomerto	Sojomerto
Arca Nandidan lapik arca	Pemujaan	Reban	Adinuso	
Kolam, bangunan, arca	Petirtaan	Gringsing	Sidorejo	Bendosari
Lingga	Pemujaan	Gringsing	Lebo	Lebopesantren
Arca Ganesha, Nandi, Batu berelief, Lumpang	Pemujaan	Tersono	Rejosari Barat	Pejaten
Yoni	Pemujaan	Subah	Kemiri Barat	Klebut
Yoni kecil, yoni besar, lapik	Pemujaan	Limpung	Medono	Plumbon
Yoni	Pemujaan	Limpung	Limpung	Limpung
Arca nandi dan kala	Pemujaan	Limpung	Limpung	Limpung

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merujuk kepentingan yang wajar Balai Arkeologi Yogyakarta.
 2. Dilarang mengumbar dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
 3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

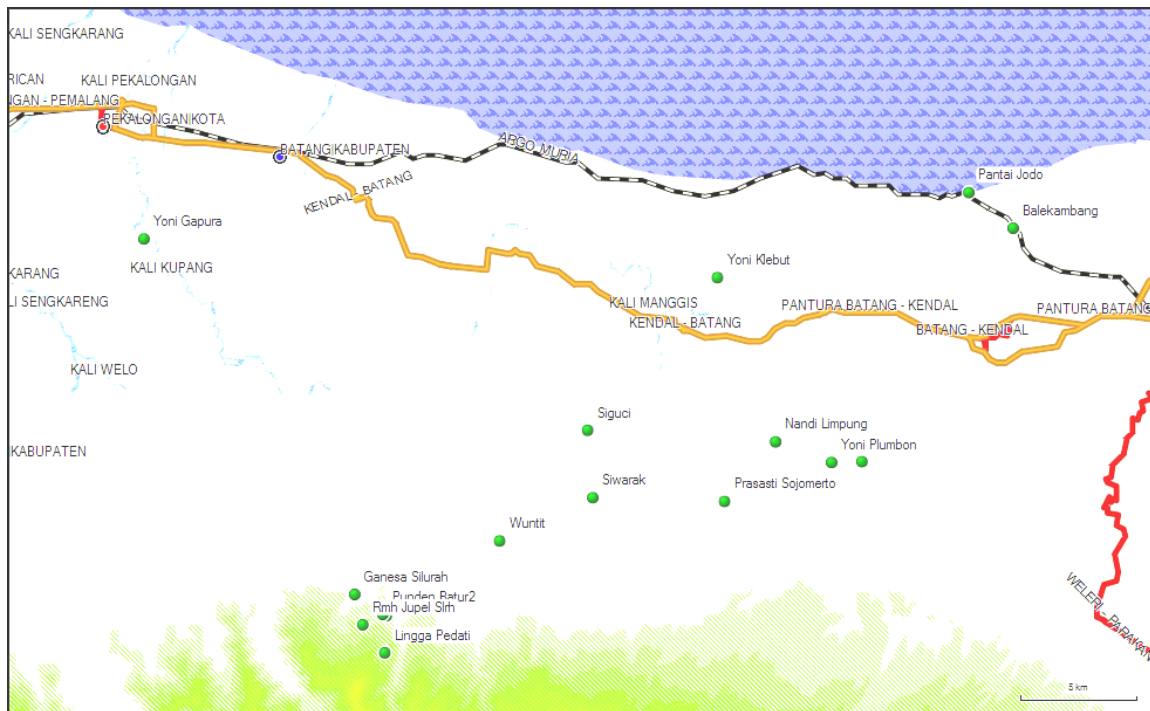


© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak meruikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mempublikasikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

Yoni kecil dan yoni besar	Pemujaan	Warungasem	Gapura	Gapura
Yoni dan lumpang	Pemujaan	Blado	Selopajang	Selopajang
Arca Ganesha	Pemujaan	Blado	Kambangan	Kambangan
Yoni, arca nandi, lapik	Pemujaan	Bawang	Sibebek	Sibebek
Yoni, lapik, kemuncak	Pemujaan	Bawang	Candi Gugur	Candi Gugur
Yoni, kala	Pemujaan	Bawang	Deles	Kepyar
Yoni	Pemujaan	Bawang	Gunungsari	Gunungsari
Batu candi berukir	Pemujaan	Bawang	Deles	Klenteng



Gambar 2. Sebaran data arkeologi masa klasik di Kabupaten Batang berdasarkan hasil eksplorasi tahun 2014

DINAMIKA KEBUDAYAAN DAN PERADABAN BATANG KUNA

Berdasarkan data tahun 2010 dan 2014 tampak jelas kandungan jejak kebudayaan dan peradaban yang menunjukkan adanya dinamika di Kabupaten Batang, setidaknya berkaitan dengan masa Mataram Kuna bahkan masa-masa sebelumnya. Masa Mataram Kuna yang berlangsung sekurang-kurangnya dari abad VIII hingga abad X di Jawa sering dikaitkan dengan Dinasti Syailendra dengan Dapunta Selendra sebagai cikal bakalnya (Sedyawati dkk. 2012, 172-177). Dinamika Kebudayaan dan Peradaban Batang kuna dalam hal ini meliputi jejak Dinasti Syailendra di

Batang dan Kerangka Pertumbuhan Peradaban Mataram Kuna di Batang sebagaimana diuraikan di bawah ini.

JEJAK DINASTI SYAILENDRA DI BATANG

Suhadi dan M.M. Sukarto (1986, xi) menyebutkan dua prasasti penting berkenaan dengan Sailendra di Batang dari segi historis, yaitu Prasasti Bladodan Sojomerto (abad VII) yang berkaitan dengan nama dinasti Sailendra. Berdasarkan hasil penelitian itu dapat diketahui bahwa di Kabupaten Batang telah ditemukan Prasasti Sojomerto (awal abad VII M) berhuruf Pallawa Melayu Kuna yang dikeluarkan



oleh Dapunta Selendra pendiri Wangsa Sailendra yang berkuasa di Jawa dan Sumatera (Boechari 1966, 241-251; Klokke, Marijke J. & Karel R. van Krooij (ed.) 2001, 41, 462).

Pendapat bahwa wangsa Sailendra berasal dari luar Indonesia (India dan Kamboja) ditentang oleh R.Ng. Poerbatjaraka. Menurutnya Rakai Sanjaya dan keturunan-keturunannya itu ialah raja-raja dari wangsa Sailendra, asli Indonesia, yang semula beragama Siwa, namun kemudian Rakai Panangkaran berpindah agama menjadi penganut agama Buddha Mahayana. Salah satu kuncinya adalah data arkeologi yang ada di Kabupaten Batang, yaitu prasasti Sojomerto. Prasasti yang ditemukan di Desa Sojomerto, Kecamatan Reban itu menyebutkan Dapunta Selendra, nama ayah dan ibunya yaitu Santanu dan Badrawati, dan istrinya yang bernama Sampula. Prasasti Sojomerto yang menyebut nama Dapunta Selendra yang jelas merupakan ejaan Indonesia dari kata Sansekerta Sailendra. Maka sesuai dengan asal usul nama-nama wangsa yang lain itu dapatlah disimpulkan bahwa Sailendrawangsa itu berpangkal kepada Dapunta Selendra. Kenyataan bahwa ia menggunakan bahasa Melayu Kuna di dalam prasastinya menunjukkan bahwa ia orang Indonesia asli, mungkin berasal dari Sumatra, karena di Sumatralah dijumpai lebih banyak Prasasti Melayu kuna (Sedyawati dkk. 2012, 172-177).

Dengan perkataan lain, mungkin sekali pendapat Poerbatjaraka lah yang benar mengenai asal usul wangsa Syailendra, yaitu mereka itu orang Indonesia asli dan bahwa hanya ada satu wangsa saja, wangsa Sailendra yang anggota-anggotanya semula menganut agama Siwa, tetapi sejak pemerintahan Rakai Panangkaran menjadi penganut agama Buddha Mahayana untuk kemudian pindah lagi menjadi penganut agama Siwa sejak pemerintahan Rakai Pikatan (Sedyawati dkk. 2012, 176). Jika nama Selendra pada Sailendrawangsa itu benar sama dengan nama Selendra pada prasasti Sojomerto, maka nama *Çailendra*

(penulisan ini mengikuti Slamet Muljana) ialah bentuk penyangsekertaan nama Sailendra atau Selendra ialah bentuk pemelayuan nama *Çailendra* (Muljana, 1981, 148).

Kadar jejak Sailendra di Kabupaten Batang memang sangat penting, bukan hanya dari prasasti tetapi juga data arkeologi lainnya. Berdasarkan bukti tertulis, sekali lagi, Boechari berpendapat bahwa Dapunta Selendra merupakan pendiri wangsa Sailendra yang berkuasa di Jawa dan Sumatera. Berdasarkan pada prasasti Sojomerto dapat diperkirakan bahwa pada awal abad VII M, di pantai Utara Jawa Tengah telah ada cikal bakal sebuah institusi politik kerajaan. Data arkeologis lainnya yang cukup menarik adalah yoni dan arca *selaraja* yang ditemukan di Desa Deles, Kecamatan Bawang. Istilah *Selaraja*, kemungkinan berasal dari kata *Sela* (*Saila* berarti gunung) dan *Raja* (pemimpin), sama dengan Indra (pemimpin para dewa), jadi istilah *selaraja* dapat disamakan dengan Selendra atau Sailendra (Nitihaminoto dkk. 1977/1978, 28-29).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dapat diketahui bahwa arca Selaraja memiliki ciri ikonografik sikap duduk bersila (*vajrasana* atau *paryankasana*), sikap tangan kiri *dhyanimudra* dan sikap tangan kanan menunjuk ke atas (semacam mudra kematian). Berdasarkan ciri ikonografik dan istilah penyebutannya diperkirakan bahwa arca tersebut merupakan arca perwujudan dari tokoh Dapunta Selendra setelah beliau wafat dan diperdewakan oleh rakyatnya (Nitihaminoto dkk. 1977/1978, 28-29). Dalam laporan ekskavasi Candi Deles, Desa Deles, Kecamatan Bawang, Batang, disebutkan adanya sebuah arca batu terletak beberapa meter dari yoni yang ditemukan dipinggir pematang. Arca tersebut dalam sikap duduk bersila dan kepalanya telah hilang. Lapis berbentuk bulat dan merupakan batu yang terpisah. Oleh penduduk setempat arca itu dinamakan Selaraja. Nama tersebut mengingatkan kita kepada Dinasti Sailendra

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merujuk kepentingan yang wajar Balai Arkeologi Yogyakarta.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.

3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.



(Sailaraja)(Nitihaminoto, dkk. 1977/1978, 28-29).

Sejumlah data arkeologi di Kabupaten Batang yang berkaitan dengan anasir kebudayaan India, terdapat setidaknya tiga data yang secara hipotetik terkait dengan keberadaan Selendra dan wangsa Sailendra. Ketiga data tersebut adalah prasasti Blado di Kecamatan Blado, prasasti Sojomerto di Kecamatan Reban, dan Candi Deles di Kecamatan Bawang. Jelas sekali bahwa kenyataan ini membawa ke pemikiran adanya benang merah yang lebih banyak tentang keberadaan jejak Sailendra di Kabupaten Batang dari data hasil eksplorasi. Tentu saja, untuk itu diperlukan analisis lebih mendalam atas masing-masing data, setidaknya berkaitan dengan kronologis, aspek ikonografis, gaya (pengarcean), dan tapak lingkungannya.

Selain prasasti, aspek kronologis data arkeologi hasil eksplorasi memang sangat relatif, yaitu berkisar antara abad VII (atau VIII) hingga abad IX (atau X) Masehi. Rentang temporal ini terlalu lebar untuk menempatkan secara spesifik jejak-jejak awal wangsa Sailendra yang setidaknya berkisar antara abad VII hingga VIII Masehi. Hasil eksplorasi menunjukkan beberapa indikasi yang sangat menarik berkaitan dengan aspek ikonografi dan aspek gaya pengarcean. Berikut beberapa contoh "ketidaklaziman" ikonografi tersebut.

- Arca Nandi Selokarto, Kecamatan Pecalungan terbuat dari bahan batu yang berwarna cenderung putih dan tampak rapuh. Secara ikonografis, bahan untuk pembuatan arca umumnya adalah bahan batu andesit pilihan, yaitu rapat, hitam, dan keras.
- Arca Ganesha Silurah, Kecamatan Wonotunggal digambarkan memiliki dua gading yang utuh. Secara ikonografis, arca Ganesa digambarkan dengan salah satu gadingnya (sebelah kanan) patah.
- Arca Nandi dan lapik arca dari Adinuso, Kecamatan Reban terbuat dari bahan yang tidak lazim, yaitu

breksi merah yang berporus dan cenderung rapuh. Secara ikonografis, bahan untuk pembuatan arca adalah bahan batu andesit pilihan, yaitu rapat, hitam, dan keras.

- Arca Ganesa Pejatan, Kecamatan Tersono, memperlihatkan cara penggarcean arca yang unik, cenderung pipih dan tidak proporsional. Selain aspek ikonografis, aspek ikonologis juga merupakan "syarat" yang harus dipenuhi karena merupakan ketentuan dalam pembuatan arca yang sesuai dengan kitab keagamaan (dari India). Ikonografi dan ikonologi merupakan dua aspek cabang dari "ilmu pengarcean" atau ikonologi yang memiliki ketentuan-ketentuan khusus.
- Yoni Klebut atau Yoni Subah, di Dusun Klebut, Desa Kemiri, Kecamatan Subah dibuat dari bahan batu breksi dengan kontur yang kasar. Secara ikonografis, bahan untuk pembuatan arca adalah bahan batu andesit pilihan, yaitu rapat, hitam, dan keras.
- Yoni Plumbon, di Desa Medono, Kecamatan Limpung terbuat dari bahan batu yang cenderung berwarna merah, yaitu batuan beku yang teroksidasi. Bahan ini tidak lazim secara ikonografis karena bahan untuk pembuatan arca adalah bahan batu andesit pilihan, yaitu rapat, hitam, dan keras.

KERANGKA PERTUMBUHAN PERADABAN MATARAM KUNA DI BATANG

Tiga aspek budaya yang paling berpengaruh dalam laju kebudayaan dan peradaban Indonesia pada umumnya dan Jawa Tengah pada khususnya adalah 1) Agama Hindu dan Buddha, 2) aksara Pallawa, dan 3) sistem pertanggalan Saka (Munandar 2005, 1). Sebelum berkenalan dan menerima para niagawan dan musafir dari India ataupun dari Cina yang selanjutnya masuk pula anasir budaya India yang terbungkus aspek religi Hindu



dan Buddhasecara dominan, masyarakat telah memeluk kepercayaan lama. Kepercayaan tersebut secara khusus berkaitan dengan adanya keyakinan bahwa manusia yang hidup tidak terlepas dari kehadiran roh leluhur yang sudah meninggal. Selain itu, mereka juga percaya adanya dinamika dan animika yang terkandung pada tempat-tempat atau benda-benda tertentu, sehingga tempat dan benda itu harus dihormati dan dipuja.

Masa sebelum kontak dengan kebudayaan dan peradaban luar, khususnya India yang membawa anasir Hindu-Buddha, masyarakat Indonesia telah mengawali proses perubahan kebudayaan yang sebelumnya disebut dengan masa prasejarah. Dalam masa itu, proses perubahan yang signifikan adalah sejak mengenal teknologi litik atau alat batu (terdiri atas paleolitik, mesolitik, dan neolitik), teknologi logam, hingga zaman yang disebut dengan tradisi megalitik yang ditandai oleh produk budaya religius berupa batu-batu berukuran relatif besar. Menurut Bagyo Prasetyo dan Dwiyanu Yuniawati (2004), peninggalan zaman megalitik terbagi atas megalitik tua dan megalitik muda. Megalitik tua ditandai oleh bentuk tinggalan berupa menhir, dolmen, dan punden (berundak); sedangkan megalitik muda antara lain ditandai oleh tinggalan berupa arca, sarkofagus, keranda dan peti batu, dan sebagainya.

Masa setelah kontak dengan peradaban luar, khususnya India, menjadi salah satu momentum paling penting karena terus berakar, bahkan hingga sekarang, namun ternyata unsur-unsur asli tidak pernah luntur dan terus bertahan, bahkan menjadi *core* kebudayaan dan peradaban dalam perkembangan selanjutnya.

Kaitan antara potensi data arkeologi di Batang berkaitan dengan hal tersebut digambarkan sebagai berikut. Hasil eksplorasi menunjukkan bahwa di Batang terdapat indikasi kesinambungan budaya dan kepercayaan, setidaknya sejak masa 1) pra-Hindu (megalitik), 2) masa transisi dan proses peleburan anasir Hindu pada

tradisi asli, 3) awal perkembangan Hindu, hingga 4) masa kejayaan Mataram Kuna. Beberapa catatan tentang kerangka pertumbuhan tersebut berdasarkan bukti-bukti arkeologis adalah sebagai berikut.

Prahindu (Megalitik)

Sebelum kedatangan anasir kebudayaan India, di Batang telah berkembang tradisi megalitik yang kokoh, khususnya berkaitan dengan pemujaan roh leluhur yang diyakini bersemayam di gunung. Bukti arkeologis untuk pernyataan ini adalah ditemukannya bangunan punden berundak di Dusun Batur, Desa Silurah, Kecamatan Wonotunggal. Selanjutnya, bangunan ini diberi kode "punden Batur 1" karena ternyata kemudian ditemukan punden yang lain yang secara administrasi juga terletak di Dusun Batur dan nantinya diberi kode "punden Batur 2".

Secara kronologis, bangunan punden ini setidaknya digunakan hingga menjelang berkembangnya agama Hindu di Batang, sekitar abad VII (atau VIII). Denah bangunan punden ini persegi panjang yang berorientasi timur-barat, dengan "pintu masuk" ada di sisi barat. Punden ini berbentuk teras dan semua komponen dibangun dari *boulder*; dari halaman paling bawah hingga halaman paling atas berjumlah tiga teras. Antara halaman pertama dengan teras ke-2 dihubungkan dengan lima anak tangga batu, yang berada di sisi barat. Pada halaman ke-2 terdapat "ruang" yang dibentuk dari tatanan *boulder* membentuk persegi panjang. Halaman 2 ke halaman 3 dihubungkan dengan beberapa trap "tangga" di sisi utara, dan halaman utama berupa "ruang" yang dibentuk dari susunan *boulder* dan lempeng batu hingga membentuk bujur sangkar. Mengacu pada posisi "tangga" ini, maka halaman utama menghadap ke selatan, dan dalam kenyataannya arah ini tepat menghadap ke Gunung Kobar.

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

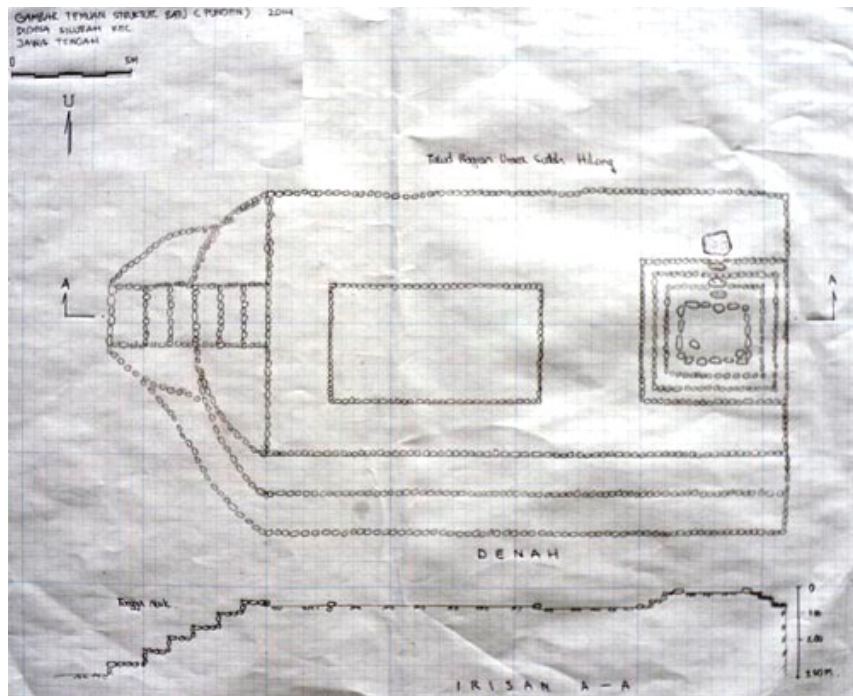
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai Arkeologi Yogyakarta.

2. Dilarang memindahkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.

3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.



Gambar 3. Denah Punden Batur 1

Secara khusus memang belum diadakan penelitian, baik berkaitan dengan kronologi absolut, aspek arsitektural, aspek religius, maupun aspek lainnya, namun berdasarkan kerangka teoritik, bangunan punden Batur 1 merupakan tinggalan masa megalitik, karena bentuknya berupa punden berundak. Berdasarkan bentuknya, diperkirakan punden Batur 1 berfungsi sebagai tempat prosesi religius masyarakat sebelum masuknya pengaruh India yang membawa kepercayaan “baru”, yaitu kepercayaan Hindu-Buddha. Secara hipotetik, kronologi bangunan punden Batur 1 berada antara awal masehi hingga abad ke-6 atau ke-7 Masehi.

Masa Transisi dari Masa Prahindu ke Masa Hindu

Punden Batur 1 berdasarkan analisis di atas secara kronologis dapat dimasukkan ke dalam masa prahindu hingga proses penetrasi anasir Hindu. Selain kemiripan formasi keruangannya dengan bangunan candi, tidak ditemukan data lain yang mengarah pada anasir Hindu, sehingga bangunan Batur 1 cenderung berada pada masa prahindu. Transisi dan proses penetrasi

anasir Hindu yang lebih jelas pada kebudayaan dan kepercayaan asli di Batang ditunjukkan oleh bangunan punden Batur 2 yang ditemukan oleh Tim Balai Arkeologi Yogyakarta pada waktu pelaksanaan eksplorasi.

Secara administrasi letak punden ini sama dengan punden Batur 1, yaitu di Dusun Batur, Desa Silurah, Kecamatan Wonotunggal. Posisinya berada 160 meter arah barat dari punden Batur 1. Sebagai hasil eksplorasi, bangunan ini belum dapat dijelaskan secara mendalam karena diperlukan penelitian secara khusus, dan memang hal itu menjadi salah satu rekomendasi utama. Punden berundak disusun dari *boulder-boulder* andesit dengan empat teras (pengamatan sementara). Kondisi secara umum masih baik kecuali semak yang lebat menutup sebagian besar bangunan, serta beberapa bagian teras yang telah kehilangan batu. Gambaran awal denah adalah persegi panjang namun belum diketahui posisi “pintu masuk”nya.

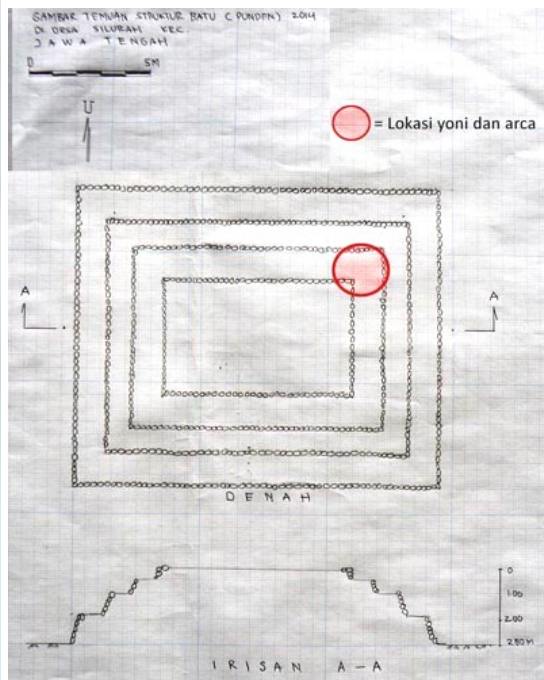
Menilik bentuknya sebagai punden berundak, jelas merupakan bangunan peribadatan tradisi megalitik tua, namun, yang sangat menarik adalah adanya indikasi anasir Hindu yang jelas melekat pada bangunan punden Batur 2. Anasir



Hindu tersebut adalah arca Ganesha, yoni, dan batu-batu candi. Komponen “batu candi” antara lain berupa batu berpelipit, batu berrelief antefiks, dan umpak terbuat dari batu andesit berbetuk silinder. Selain jaraknya yang cukup dekat dengan punden Batur 1, yaitu sekitar 160 meter, tampaknya punden Batur 2 berorientasi pada punden Batur 1. Jika perkiraan ini benar, tentu saja diperlukan penelitian tersendiri untuk itu, maka pembangunan punden Batur 2 yang dilengkapi dengan unsur-unsur Hindu terkait dengan punden Batur 1. Artinya, punden Batur 2 dan Batur 1 memiliki hubungan dalam aspek ritual-religius, misalnya sebagai punden untuk menghormati punden “asli” dan lebih yang berada di timurnya. Dengan demikian maka kehadiran unsur Hindu pada bangunan punden Batur 2 tak dapat disangkal lagi sebagai bukti masa transisi dan proses penetrasi anasir Hindu di Kabupaten Batang.

yang dimulai di Dusun Batur, Desa Silurah, Kecamatan Wonotunggal agaknya didukung oleh data lain, khususnya berkaitan dengan “masa” berikutnya, yaitu masa awal perkembangan Hindu-Buddha di Batang. Setelah melalui masa transisi dari megalitik ke Hindu di punden Batur 2, selanjutnya agama Hindu sebagai kepercayaan yang “baru” semakin diterima karena dalam banyak aspek memang memiliki kemiripan. Tentu saja pada waktu itu di Batang telah terbentuk institusi serupa tatanan masyarakat yang teratur, memiliki struktur serta mekanisme “pemerintahan”, serta terhubung dengan institusi di tempat lain yang setara atau bahkan yang lebih besar. Data arkeologi seperti bangunan candi, prasasti, dan arca yang ditemukan di Batang adalah bukti adanya institusi tersebut.

Selain pada bangunan, awal perkembangan Hindu di Batang agaknya tersebar cukup luas dan pesat, meskipun unsur-unsur lama tidak pernah dilepaskan sama sekali. Peralatan dan perlengkapan ritual yang ditentukan seperti bangunan “candi”, arca, yoni-lingga, dan sebagainya rupanya tidak menjadi beban tersendiri sebagai syarat mutlak, termasuk ketentuan-ketentuan yang ada sebagaimana tertulis dalam kitab-kitab keagamaan di India. Oleh karena itu, di Batang dijumpai sejumlah “kejanggalan” ikonografis pada arca dan yoni, baik dari segi bahan, atribut, maupun gaya pengarcaanya. Jelas ini “kejanggalan” yang lumrah dalam proses awal sebuah perkembangan, termasuk awal perkembangan anasir India. Beberapa contoh ketidaklaziman ikonografi itu justru menunjukkan bahwa secara kronologis hal tersebut terjadi pada masa awal perkembangan Hindu-Buddha di Batang, Selain itu serta adanya aspek jatidiri yang mempertahankan unsur-unsur asli leluhur.



Gambar 4. Sketsa denah punden Batur 2

Awal Perkembangan Hindu

Hipotesis tentang masa transisi dan proses penetrasi anasir Hindu pada kepercayaan asli di Kabupaten Batang

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA
 Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
 1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merujuk kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.
 2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
 3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.



Gambar 5. Ganesa Pejaten, tampak cara penggarapan arca yang unik, cenderung pipih dan tidak proporsional.
(Foto: Balai Arkeologi Yogyakarta 2014)

Selain itu, terdapat bangunan candi yang memiliki unsur-unsur tradisi megalitik, yaitu “bangunan candi” di situs Siwarak, Desa Selokarto, Kecamatan Pecalungan. Situs ini memang diduga kuat sebagai bangunan candi berdasarkan komponen-komponen bangunannya yang tersisa, serta beberapa arca yang berasal dari situs ini namun telah dipindah ke kantor Dinas. Meskipun belum diadakan penelitian di situs ini, namun gambaran awal hasil eksplorasi dapat ditunjukkan sebagai berikut.

- Komponen bangunan yang ada memang menunjukkan komponen bangunan candi seperti motif-motif hias simbar yang terdapat pada batu candi bagian sudut dan kemuncak berbentuk polos. Selain itu teknik sambungan antar batu candi secara vertikal dan horizontal juga sangat sederhana, hanya mengandalkan berat batu candi dan gaya gravitasi.
- Secara kuantitas komponen, bangunan candi ini tampaknya merupakan bangunan terbuka dan bukan bangunan utuh dari batu yang meliputi dari kaki, badan, hingga atap. Kemungkinan besar candi Siwarak merupakan bangunan batur

yang di atasnya berupa bangunan yang tidak permanen seperti kayu, bambu, dan ijuk

- Nama Siwarak mengingatkan kita pada nama tokoh Rakai Warak Dyah Manara, salah satu raja Mataram Kunayang memerintah pada 803-827 M.
- Morfologi lahan, meskipun berupa kebun namun terdapat indikasi berundak yang meningatkan pada bangunan punden berundak masa megalitik

Dugaan ini mengarah pada kokohnya unsur asli, berupa tradisi megalitik yang ada pada bangunan candi Siwarak. Artinya, situs Siwarak merupakan salah satu situs yang secara kronologis berada fase awal perkembangan Hindu di Batang sekitar abad ke-8 atau awal abad ke-9 Masehi.

Masa Kejayaan Mataram Kuna

Jean Przyluski berpendapat bahwa nama ‘Sailendra’ ialah sejajar dengan nama ‘Girisa’, sebutan bhatawa Siwa; gelar sebutan maha raja yang digunakan oleh raja-raja Sailendra sejajar dengan gelar sebutan



mahadewa. Gelar sebutan mahadewa adalah gelar sebutan dewa Siwa. Atas dasar kesamaan itu diambil kesimpulan bahwa dewa Siwa merupakan asal-usul wangsa Sailendra. Itulah sebabnya, katanya, mengapa candi Siwa pertama di Jawa menurut prasasti Canggal, dibangun di atas Gunung Wukir. Nama 'Sailendra' yang artinya 'raja gunung' pada hakikatnya sejajar dengan dengan nama Girindra atau Girisa (Muljana 1981, 140).

Pernyataan tersebut menjadi lebih menarik jika dikaitkan dengan data arkeologi berupa tiga bangunan di Batang yang berhubungan dengan gunung. Pertama adalah punden Batur 1 yang berorientasi ke Gunung Kobar. Kedua adalah punden batur 2, meskipun belum diketahui arah hadapnya secara pasti namun diperkirakan berorientasi ke punden Batur 1. Hal itu membawa ke pemikiran adanya unsur penghormatan terhadap punden leluhur. Selain itu kedua punden juga relatif berada di ketinggian, antara 700 – 800 mdpl. Kenyataan ini menjadi menarik ketika dibawa ke pemikiran bahwa Selendra kemungkinan terkait dengan keberadaan punden Batur 1 dan Batur 2. Artinya Dusun Batur di Desa Silurah, Kecamatan Wonotunggal adalah "termasuk" cikal-bakal kerajaan Mataram Kuna karena jejak Sailendra ada di dusun itu, yang kemudian berkembang pesat di tempat-tempat lain, seperti Kedu dan Prambanan.

Pada waktu kerajaan Mataram Kuna berkembang terus dengan cukup pesat, membangun banyak sekali tempat-tempat ibadah yang megah, berhubungan dengan dunia luar dengan sangat intensif, di Batang rupanya sebaliknya, peradaban berkembang lambat. Itulah mengapa di Batang tidak (atau belum?) ditemukan jejak peradaban masa Mataram Kuna yang relatif besar dan megah. Memang belum ada analisis secara khusus yang berkaitan dengan data arkeologi masa klasik di Batang yang sezaman dengan Borobudur atau Prambanan, namun juga belum ditemukan indikasi "kemegahan" kebudayaan dan peradaban Mataram Kuna di Batang.

Hipotesis lainnya adalah terjadinya pergeseran pusat peradaban, yaitu bermula dari Batang kemudian berkembang dan bergeser menuju kawasan Kedu-Prambanan.

Satu situs yang memiliki indikasi sezaman dengan kejayaan masa Mataram Kuna di Batang adalah Balekambang di Dusun Bendosari, Desa Sidorejo, Kecamatan Gringsing. Secara geografis, situs ini berada "di luar" area awal Mataram Kuna di Batang yang berada di punggung pegunungan. Balekambang memang terletak di kawasan pesisir pantai utara Jawa Tengah, di bagian datar dari sebuah bukit yang memanjang hingga bibir pantai dan bersebelahan dengan muara Sungai Kuto.

Situs Balekambang merupakan bangunan petirtaan. Sebagian batu-batu penyusunnya telah diangkat ke permukaan dan disusun di sekitar lokasi. Sebagian struktur bangunan bagian timur dan selatan masih berada pada posisi aslinya namun terendam di dalam air. Dulu terdapat prasasti Balekambang, arca Hamsa dan Wisnu yang sekarang telah diamankan. Di situs ini juga terdapat dua arca naga.

Menilik data yang ada situs ini yang cenderung memiliki bahan yang bagus dan cara penggarapan yang juga sangat baik, maka situs ini secara hipotetik termasuk ke dalam masa kejayaan Mataram Kuna, abad ke-9 hingga abad ke-10 Masehi. Pada waktu itu pengaruh anasir India semakin kuat, dan juga hubungan dengan "pusat" juga semakin intensif sehingga unsur-unsur, budaya terutama yang berkaitan dengan aspek religi, menjadi lebih kuat. Di samping itu, di situs lain di Kecamatan Gringsing juga ditemukan lingga yang dibuat dari bahan yang sangat berkualitas serta pengerjaan yang sangat halus yang menandakan intensitas latar belakang religi yang kuat di dalam mewujudkan benda-benda sakral. Benda tersebut adalah Lingga Lebopesantren dari Dukuh Lebopesantren, Desa Lebo, Kecamatan Gringsing,berbahan batu andesit, kondisinya utuh, berukuran 24 cm x 24 cm, dan tinggi 88 cm.

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak meruikan kepentingan yang wajar Balai arkeologi Yogyakarta.

2. Dilarang memurnikan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.

3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.



Gambar 6. Lingga dari Desa Lebo, Gringsing, dibuat dari bahan yang sangat berkualitas serta penggarapan yang sangat rapi, diduga salah satu produk masa kejayaan Mataram Kuna di Batang

PENUTUP

Kadar data arkeologi masa klasik di Batang dapat digolongkan potensial, tidak hanya ditunjukkan oleh kuantitas dan luasan sebaran datanya, namun yang lebih penting adalah keragaman data yang setidaknya dapat menjadi acuan dalam menggambarkan keberadaan jejak Syailendradan kerangka pertumbuhan peradaban Mataram Kuna di Batang.

Berikut ini adalah uraian butir-butir simpulan tersebut.

- Kadar jejak data arkeologi masa klasik yang termasuk di dalamnya kebudayaan dan peradaban masa Mataram Kuna tergolong memiliki potensi yang tinggi. Hal ini terlihat pada kuantitas dan sebaran data yang luas. Selain itu, keragaman data yang ada juga dapat menggambarkan kerangka fase-fase

perkembangan kebudayaan dan peradaban masa klasik di Batang, termasuk prahindu, masa Sailendra, awal perkembangan klasik, dan masa kejayaan Mataram Kuna.

- Kadar jejak Sailendara di Kabupaten Batang setidaknya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:
 - Data yang secara tegas atau memiliki indikasi sangat kuat berkaitan dengan Sailendra, yaitu 1) prasasti Sojomerto yang menyebut nama Sailendra; 2) Arca dari Desa Deles, Kecamatan Bawang yang dikaitkan dengan istilah *Selaraja*, yang dapat disamakan dengan Selendra atau Sailendra
 - Data lain yang mendukung adalah adanya ciri-ciri khas pada data arkeologi yang “menyimpang” dari ketentuan-ketentuan ikonografis maupun ketentuan lain yang ada dalam kitab-kitab keagamaan di



© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merujuk kepentingan yang wajar Balai Arkeologi Yogyakarta.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.

India yang menunjukkan masa awal pengaruh anasir kebudayaan India. Hal ini dikaitkan dengan kerangka historis bahwa Sailendra adalah leluhur pendiri wangsa Sanjaya sebagai penguasa Mataram.

- Kerangka Pertumbuhan Peradaban Mataram Kuna di Batang setidaknya dapat dibagi kedalam empat fase, yaitu:
 - prahindu (megalitik), antara lain didasarkan pada situs Punden Batur 1
 - masa transisi dan proses peleburan anasir Hindu pada tradisi asli yang didasarkan pada situs Punden Batur 2
 - awal perkembangan Hindu antara lain mengacu pada situs Candi Siwarak dan aspek teknologis arca dan yoni yang cenderung unik dan “menyimpang” dari prinsip-prinsip ikonografis
 - masa kejayaan Mataram Kuna yang mengacu pada produk-produk budaya keagamaan yang tidak lagi “menyimpang” dari ketentuan dan cenderung memiliki kemiripan dengan benda-benda masa kejayaan Mataram Kuna abad ke-9 hingga 10 Masehi

Berdasarkan hasil survei eksploratif pada 2010 dan 2014 dan memperhatikan kondisi serta situasi situs maupun data arkeologi yang ada di Kabupaten Batang atau yang berasal dari Kabupaten Batang, disusun butir-butir rekomendasi sebagai berikut.

- Aspek penelitian
 - Menyusun kerangka penelitian yang menyeluruh dan komprehensif berkaitan dengan masa klasik di Kabupaten Batang, khususnya oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Batang dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah
 - Memprioritaskan situs Punden Batur 1, Punden Batur 2, dan Candi Siwarak sebagai pengembangan hipotesis adanya

jejak Sailendra di Kabupaten Batang

- Menyusun kerangka penelitian ikonologi, meliputi ikonografi dan ikonometri mengingat adanya indikasi gaya yang khas pada penggarapan benda-benda keagamaan masa klasik di Batang
- Berkoordinasi dengan Balai Arkeologi Yogyakarta dalam penyusunan program yang berhubungan dengan penelitian arkeologi di Kabupaten Batang
- Aspek pelestarian
 - Menyusun program pelestarian dan konservasi sebagai upaya menjaga kelestarian sumberdaya arkeologi di Kabupaten yang merupakan aset budaya
 - Berkoordinasi dengan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah dalam penyusunan program yang berhubungan dengan pelestarian sumberdaya arkeologi di Kabupaten Batang
- Aspek Manajerial
 - Menyusun program penelitian berkenaan dengan manajemen sumberdaya arkeologi di Kabupaten Batang khususnya oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Batang dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah
 - Berkoordinasi dengan Balai Arkeologi Yogyakarta, Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah, dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah dalam penyusunan program yang berhubungan dengan Penelitian dan pengembangan sumberdaya arkeologi di Kabupaten Batang
 - Menyusun program publikasi hasil-hasil penelitian dan potensi sumberdaya arkeologi di Kabupaten Batang, termasuk dalam kaitannya dengan Sailendra, dalam berbagai bentuk dan media.



DAFTAR PUSTAKA

- Boechari. 1966. "Preliminary Report on the Discovery of an Old-Malay Inscription at Sodjomerto" dalam *Madjalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia, Jilid III No. 2 & 3*. Jakarta: Jajasan Penerbitan Karja Sastra, Ikatan Sardjana Sastra Indonesia. Hlm. 241-251.
- Klokke, Marijke J. & Karel R. van Krooij (Ed.). 2001. *Fruits of Inspiration – Studies in Honour of Prof. J.G. de Casparis*. Groningen: Egbert Forsten.
- Muljana, Slamet. 1981. *Kuntala, Sriwijaya dan Swarnabhumi*. Jakarta: Yayasan Idayu
- Munandar, Agus Aris. 2005. "Kesejajaran Arsitektur Bangunan Suci India dan Jawa Kuna". Makalah disampaikan pada acara **Simposium Tentang Ikatan Kebudayaan Antara Indonesia Dengan India**, yang diselenggarakan oleh Pusat Kebudayaan India Jawaharlal Nehru (Kedutaan Besar India) bekerja sama dengan Universitas Indonesia dan Bhaskara, di Auditorium Erasmus Huis Jakarta pada tanggal 30 Maret 2005.
- Nitihaminoto, Goenadi dkk. 1977/1978. *Laporan Ekskavasi Deles Jawa Tengah 18 Maret – 7 April 1978*. Yogyakarta: Proyek Penelitian & Penggalian Purbakala.
- Noerwidi, Sofwan. 2007. "Melacak Jejak Indianisasi di Pantai Utara Jawa Tengah" dalam *Berkala Arkeologi Tahun XXVII Edisi No. 2 November 2007*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta. Hlm. 40-65.
- Prasetyo, Bagyo & Dwiyani Yuniawati (ed.). 2004. *Religi pada Masyarakat Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Sedyawati, Edi, dkk. 2012. "Dinasti, Agma, Dan Monumen" dalam *Indonesia Dalam Arus Sejarah, Kerajaan Hindu-Buddha*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve. Hlm 171-203.
- Suhadi, Machi & M.M. Sukarto. 1986. "Laporan Penelitian Epigrafi Jawa Tengah". *Berita Penelitian Arkeologi No. 37*. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala Jakarta.
- Tim Penelitian, 2010. "Jejak-Jejak Awal Masuknya Budaya Hindu Buddha Di Jawa". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Tim Penelitian, 2014. "Kajian Sailendra di Kabupaten Batang". *Laporan Penelitian Arkeologi*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.

© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai Arkeologi Yogyakarta.

2. Dilarang mengumumkan dan mempernyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.

3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.



© Hak cipta milik BALAI ARKEOLOGI YOGYAKARTA

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Balai Arkeologi Yogyakarta.
2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Balai Arkeologi Yogyakarta.
3. Isi artikel menjadi tanggung jawab penulis.